

Peran Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Leverage dalam Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Non-Cyclical di BEI (2018-2022)

Imelda Cendana¹, Purwatiningsih²

Universitas Pamulang, Indonesia

imeldacendana6@gmail.com¹, dosen00972@unpam.ac.id²

Submitted: 13th February 2024 | **Edited:** 16th April 2024 | **Issued:** 01st May 2024

Cited on: Cendana, I., & Purwatiningsih, P. (2024). Peran Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Leverage dalam Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Consumer Non-Cyclical di BEI (2018-2022). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 571-582.

ABSTRACT

The purpose of this research is to see the influence of Tax Planning, Deferred Tax Burden, and Leverage on Profit Management in companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2018 to 2022. 113 Non Cyclical Consumer Companies listed on the BEI from 2018 until 2022 is the study population. Purposive sampling was used in the sample selection process, and a sample of 19 businesses was obtained using 95 sets of observation data. Secondary data that uses a quantitative approach is the data source. Descriptive statistical analysis and multiple regression analysis were used. utilize the E-views Version 9 application to process data. Based on the test results, this research states that simultaneously Tax Planning, Deferred Tax Expenses and Leverage influence Profit Management. Partially, Tax Planning has an effect on Profit Management, Deferred Tax Expenses have no effect on Profit Management, and Leverage has no effect on Profit Management.

Keywords: Tax Planning, Deferred Tax Expenses, Leverage, Profit Management

PENDAHULUAN

Perusahaan ini didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Pemilik seringkali menyerahkan sumber daya perusahaan yang ada kepada manajemen. Dewan direksi akan bertanggung jawab kepada pemilik untuk mencatat aktivitas pengelolaan sumber daya perusahaan melalui pelaporan keuangan. Laporan keuangan ini mencerminkan kinerja pengurus dalam pengelolaan perusahaan. Menurut (Yahaya et al., 2022), manajemen laba dipahami sebagai pilihan kebijakan akuntansi manajemen (akuntansi akrual) atau tindakan tertentu yang berdampak pada laba dan pada akhirnya dapat mencapai beberapa manfaat tujuan pelaporan.

Manajer dapat menerapkan praktik manajemen laba sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh International Financial Reporting Standards (IFRS) untuk melaporkan pendapatan yang diperlukan pada periode berjalan guna mencapai laba yang lebih tinggi

pada periode berjalan pada periode berikutnya (Goreti et al., 2021). Manajemen laba merupakan tindakan seorang manajer yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan periode berjalan dari perusahaan yang dikelolanya tanpa meningkatkan keuntungan ekonomi perusahaan dalam jangka panjang (Dalimunthe, 2017: 6). Tindakan manajemen laba ini juga berasal dari keinginan manajer sendiri untuk meningkatkan nilai perusahaan agar kedepannya investor tertarik untuk berinvestasi dan meminimalkan beban pajak perusahaan yang harus ditanggung perusahaan. di masa depan. koran. (Muhamad AL Hakim dan Anis Syamsu Riza, 2023).

Menurut (Yogi & Damayanthi, 2016) dalam (Muhamad Satrio Wibisono dan Nuramalia Hasanah, 2022), manajemen laba merupakan upaya untuk mengubah, menyembunyikan dan memanipulasi angka-angka dalam laporan keuangan serta memanipulasi metode dan prosedur akuntansi yang digunakan oleh perusahaan. Upaya perusahaan dalam memanipulasi informasi melalui praktik manajemen laba menjadi faktor utama yang menyebabkan pelaporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai-nilai inti perusahaan. Oleh karena itu, manipulasi laporan keuangan menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan sehingga informasi yang diterima tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Sedangkan menurut Aditama (2013:36) dalam Dewi Kusuma Wardani (2018:12), manajemen laba adalah suatu aktivitas manajemen yang bertujuan untuk “mempengaruhi” pelaporan keuangan, baik dengan memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan, atau dengan memilih akuntansi yang berlaku umum. metode prinsip akuntansi yang diakui yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan.

Di sisi lain, penerapan manajemen laba yang tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada akhirnya menjadi permasalahan bagi perusahaan dan merugikan berbagai pihak, khususnya internal dan eksternal perusahaan (Asyati & Farida, 2020). Fenomena manajemen laba dimana perusahaan sektor makanan ringan PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengalami penurunan laba bersih menjadi Rp 259,41 miliar sepanjang tahun 2020, nilai tersebut menurun dibandingkan tahun 2019 sebesar Rp 416,86 miliar. Akhir tahun lalu tercatat lonjakan sebesar 60,02 persen tahun ke tahun (year-on-year). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk tidak mengelola dananya dengan baik sehingga mengakibatkan kerugian yang cukup besar dan

kegagalan dalam menyusun laporan keuangan dengan baik. Untuk mencegah hal ini terjadi, salah satu solusinya adalah dengan menerapkan manajemen berdasarkan hasil.

Penerapan manajemen laba sangat penting bagi perusahaan yang dibiayai terutama oleh utang, yang harus dikelola secara hati-hati agar penggunaannya konsisten dengan tujuannya. Karena jika tidak, perusahaan bisa bangkrut atau bahkan bangkrut (IDX.Channel.com). Kegiatan manajemen laba tidak boleh merugikan pemegang saham (Hendi & Kitty, 2022). Selain itu, memiliki informasi laba yang solid akan memudahkan manajemen dalam memperkirakan laba perusahaan di masa depan. Karena laporan laba perusahaan menjadi perhatian para pengikut, hal ini dapat memotivasi manajer untuk mengambil tindakan manajemen laba dengan menghasilkan laporan yang konsisten dengan harapan pengikut. diikuti (Iralwaln & Alpriwenni, 2021). Salah satu cara manajer dapat mempengaruhi tingkat laba yang dilaporkan adalah dengan menerapkan langkah-langkah manajemen laba.

Manajemen laba mempunyai kemampuan berupa perilaku manajerial untuk menyesuaikan laba. Dalam pelaporan keuangan, laba dapat direncanakan dengan mengidentifikasi prinsip akuntansi dengan tindakan manajemen oportunistik untuk memaksimalkan laba yang diinginkan. (Santi dan Sari, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba antara lain perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan leverage. Perencanaan pajak merupakan salah satu fungsi administrasi perpajakan yang melibatkan memperkirakan jumlah pajak yang terutang dan metode yang digunakan untuk mengurangi jumlah pajak. Astutik (2016) dalam Fatchan Achyani dan Susi Lestari (2019:78) menyatakan bahwa motivasi pelaku ekonomi melakukan perencanaan pajak adalah untuk mencapai tujuan penghematan pajak.

LANDASAN TEORI

Perencanaan Pajak

Perencanaan pajak merupakan suatu langkah yang bertujuan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dan meningkatkan laba, sebagaimana dikemukakan (Pohan, 2014) dalam (Lutfi M Baradja, Yuswar Zainul Basri dan Vertari Sasmi, 2019), yang selain mengurangi, meminimalkan pajak membebani dan meningkatkan keuntungan, perencanaan pajak juga dapat digunakan untuk meminimalkan munculnya kejutan pajak pada saat pemeriksaan yang dilakukan oleh fiskus dan untuk memenuhi kewajiban

perpajakan (WP) wajib pajak dengan benar. Pengertian perencanaan pajak yang dikemukakan oleh Pohan (2013) dalam (Novi Catur Prasetyo, Riana dan Endang Masitoh, 2019) adalah proses pengorganisasian kegiatan wajib pajak orang pribadi dan badan usaha secara efisien, dengan memanfaatkan berbagai peluang yang ada. peraturan perpajakan (celah) agar pelaku usaha dapat membayar pajak dalam jumlah minimum.

Tujuan umum perencanaan pajak menurut Pohan (2013) dalam (Novi Catur Prasetyo, Riana dan Endang Masitoh, 2019) adalah: a) Meminimalkan beban pajak. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam perencanaan pajak antara lain upaya merasionalisasi beban pajak dalam kerangka perpajakan dan tanpa melanggar peraturan perpajakan. b) Memaksimalkan keuntungan setelah pajak. c) Meminimalkan munculnya kejutan pajak pada saat dilakukan pemeriksaan pajak oleh fiskus. d) Memenuhi kewajiban perpajakan secara benar, efisien dan efektif, sesuai dengan ketentuan perpajakan, yang meliputi: 1) Mematuhi seluruh ketentuan administratif, sehingga terhindar dari pengenaan sanksi baik administratif maupun pidana seperti bunga, kenaikan, denda. dan penahanan dan penjara yang sah. 2) Efektif melaksanakan seluruh ketentuan dan peraturan perpajakan yang berkaitan dengan pelaksanaan fungsi pemasaran, pembelian dan keuangan seperti pemotongan pajak dan pemungutan pajak (PPh pasal 21, pasal 22 dan pasal 23).

Perencanaan pajak adalah proses pengorganisasian usaha seorang wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga kewajiban perpajakan baik PPh maupun kewajiban perpajakan lainnya berada pada tingkat minimum (Reny Aziatul Pebrian, Muhammad Hamdan Sayad dan Rafika Sari, 2023). Tujuan utama dari perencanaan pajak adalah untuk mencari berbagai celah yang dapat dimanfaatkan dalam koridor peraturan perpajakan (loopholes), sehingga perusahaan dapat membayar pajak dalam jumlah minimum. Ada 3 macam cara yang dapat dilakukan oleh dunia usaha untuk mengurangi besarnya pajak, yaitu: 1) Penghindaran pajak (tax penghindaran), yaitu strategi dan teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara sah dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan khususnya dengan cara memanfaatkan kelemahan-kelemahan yang terkandung dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. 2) Penghindaran pajak terdiri dari strategi dan trik penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal sehingga menimbulkan risiko bagi wajib pajak. Hal ini dilakukan dengan menghindari pajak yang bertentangan dengan peraturan

perpajakan, karena tidak tunduk pada peraturan perundang-undangan perpajakan yang berlaku. 3) Penghematan Pajak yaitu penghematan pajak secara sah dan aman karena tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan perpajakan.

Dalam penelitian ini perencanaan pajak merupakan variabel independen pertama (X1). Perencanaan pajak merupakan suatu tindakan yang dilakukan wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak pada tahun berjalan dan tahun yang akan datang, agar mampu mengurangi jumlah pajak yang dibayarkan seefisien mungkin dan dengan berbagai cara agar peraturan perpajakan dapat dipatuhi (Astutik, 2015: 10) dalam (Astutik, 2015: 10) dalam (Dewi Kusuma Wardan dan Desifa Kurnia Santi, 2018).

Beban Pajak Tangguhan

Menurut PSAK NO 46 (revisi 2012) dalam (Reny Aziatul Pebrian, Muhammad Hamdan Sayadi dan Rafika Sari, 2023: 67) “Pajak penghasilan tangguhan adalah jumlah pajak penghasilan periode mendatang yang timbul karena perbedaan yang dapat dipotong untuk sementara waktu dan sisanya kompensasi atas kerugian. Dengan diterbitkannya PSAK NO.46, perusahaan harus menghitung dan mempertanggungjawabkan pajak tangguhan (deferred tax) untuk dampak pajak di masa depan dengan menggunakan metode aset-liabilitas selain Access to pelaporan kinerja bisnis. metode saldo rugi) sebelumnya umum digunakan oleh perusahaan untuk menghitung pajak penghasilan tangguhan (Febrian et al., 2019). Beban pajak penghasilan tangguhan merupakan liabilitas yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (yaitu laba atas laporan keuangan untuk kepentingan pihak luar) dan laba kena pajak (laba laba sebagai dasar penghitungan pajak).

Tujuan dari beban pajak tangguhan adalah untuk mengurangi kewajiban pajak yang akan dikenakan pada periode-periode mendatang. Perbedaan sementara antara hasil akuntansi dan hasil pajak menimbulkan pajak tangguhan. Perbedaan antara laba akuntansi dan laba kena pajak menjadi pertimbangan penting bagi manajer dalam melakukan manajemen laba dan akan mencerminkan tingkat kebijakan manajemen yang lebih tinggi dalam melakukan manajemen laba. Ketika kewajiban pajak tangguhan pada periode berjalan tinggi maka insentif perusahaan untuk mengelola laba juga akan kuat, karena kewajiban pajak tangguhan akan menurunkan laba. Di sisi lain, ketika beban pajak tangguhan untuk periode berjalan rendah, manajer mempunyai sedikit insentif untuk mengelola hasil. Beban pajak tangguhan dihasilkan dari perbandingan beban pajak

tanggungan dengan jumlah aset yang dimiliki pada tahun sebelumnya. Pajak penghasilan tanggungan dihitung (Sibarani et al., 2015) dalam (Vanessa Chandra dan Jhon Raphael Saragih, 2022):

Leverage

Leverage merupakan alat ukur bagi perusahaan untuk menentukan besar kecilnya aset yang dibiayai hutang dan secara umum menjadi tolak ukur untuk mengamati perilaku manajemen yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan (Arlita et al., 2019). Leverage merupakan utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya ketika menjalankan kegiatan operasionalnya (Gunawan dkk. 2015) dalam (Dilla Febria, 2020: 67).

Menurut penelitian Tampubolon (2015) dalam Yayuk Fanani (2018), leverage adalah perbandingan antara total hutang suatu perusahaan dengan total asetnya. Rasio ini menunjukkan banyaknya aset yang dimiliki perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi nilai leverage maka semakin tinggi pula risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula return yang diminta investor. Leverage mewakili proporsi utang yang digunakan untuk membiayai investasi. Semakin tinggi hutang suatu perusahaan maka semakin besar pula risiko yang dihadapi investor, sehingga investor akan menuntut return yang semakin tinggi. Alhasil, kondisi tersebut mendorong para pemimpin dunia usaha untuk melakukan tindakan perataan laba.

Menurut Kasmir, keunggulan leverage dalam buku analisis pelaporan keuangan adalah: 1) Analisis posisi perusahaan ditinjau dari kewajibannya kepada pihak lain. 2) Menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. 3) Menganalisis keseimbangan antara nilai aset, termasuk aset tetap dan modal. 4) Menganalisis sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang. 5) Menganalisis dampak utang perusahaan terhadap pengelolaan aset. 6) Mengukur berapa banyak setiap rupee ekuitas yang digunakan sebagai jaminan utang jangka panjang. 7) Analisislah jumlah pinjaman yang akan segera ditagih, berapa kali jumlah tersebut mewakili ekuitas pemilik. Leverage dalam penelitian ini diukur dengan debt-to-asset rasio (DAR). DAR merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan total utang terhadap total aset, yaitu porsi aset perusahaan yang dibiayai utang atau porsi utang usaha yang mempengaruhi pengelolaan aset.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang menganalisis pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh Santana dkk (2016:1579) menunjukkan bahwa perencanaan pajak (perencanaan pajak) mempunyai pengaruh yang positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. Menurut penelitian Hakim dan Praptoyo (2015) dalam (Novi Catur Prasetyo, Riana dan Endang Masitoh, 2019) terbukti bahwa kewajiban pajak tangguhan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, menyatakan bahwa perusahaan perbankan menggunakan celah untuk memanipulasi labanya. dengan menggunakan besarnya beban pajak tangguhan dan leverage penelitian. menurut Fandriani (2019) dan (Mahawyahrti & Budiasih, 2017) manfaat memiliki efek positif pada manajemen hasil karena levelnya manfaat tingkat yang tinggi akan memotivasi manajer untuk mengelola hasil. Hal ini disebabkan oleh levelnya manfaat Standar yang tinggi akan memotivasi manajer dalam mengelola hasil guna meningkatkan keuntungan perusahaan. Manajer akan melakukan beberapa langkah untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Metode ini disebut metode positivis karena didasarkan pada filsafat positivisme. Metode ini merupakan metode ilmiah karena menjawab kaidah ilmiah yaitu konkrit, terukur, obyektif, rasional dan sistematis. Menurut Sugiyono (2018) “Analisis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang dikumpulkan sebagaimana adanya, tanpa bermaksud menarik kesimpulan atau generalisasi yang luas.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Chow

Berdasarkan hasil output uji chow menunjukkan bahwa nilai *F Probability* sebesar 0.0204 yang berarti menunjukkan hasil bahwa nilai *probability* sebesar 0.0204 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM). sehingga dapat dilanjutkan langsung ke uji hausman.

Hasil Hausman

Berdasarkan hasil output uji hausman menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0211. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa model yang tepat dalam penelitian ini dalam mengestimasi regresi data panel adalah *Fixed Effect Mode (FEM)*.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari uji normalitas diketahui bahwa nilai *prob. jarque-bera probability* sebesar 0.251443 Nilai *jarquebera probability* memiliki nilai yang besar dari nilai signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal. Jumlah data observasi pada penelitian ini adalah sebesar 95 data sehingga berdasarkan CLT distribusi residual data observasi memenuhi asumsi normal.

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil uji multikolineritas menunjukkan korelasi antara X1 (Perencanaan Pajak) dan X2 (Beban Pajak Tangguhan) sebesar -0.265949, X2 (Beban Pajak Tangguhan) dan X3 (*Leverage*) sebesar -0.148107. Hal ini menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independent (Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan *Leverage*) kurang dari 90, maka H0 diterima. Maka dapat disimpulkan, bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antara variabel independen dalam model regresi.

Uji Regresi Linear Berganda

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Data Panel dengan Model Terpilih *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.082945	0.021827	-3.800141	0.0003
X1	0.131802	0.031848	4.138417	0.0001
X2	-0.075341	0.095666	-0.787545	0.4335
X3	0.002141	0.008005	0.267480	0.7899

Sumber: Data diolah Eviews 9.0, 2023

Model perumusan analisis yang digunakan adalah: $ML = \alpha + \beta_1 PP + \beta_2 BPT + \beta_3 L + \epsilon$
Manajemen laba = $-0.082945 + 0.131802 (X1) + -0.075341 (X2) + 0.002141 (X3) + \epsilon$

1. Konstanta sebesar -0.082945 yang artinya jika perencanaan pajak (X1), beban pajak tangguhan (X2) dan leverage (X3) adalah 0, maka Manajemen Laba adalah - 0.082945.
2. Nilai koefisien variabel perencanaan pajak (X1) sebesar 0,131802 menunjukkan bahwa jika variabel perencanaan pajak (X1) meningkat sebesar satu satuan maka

akan meningkatkan penyesuaian pendapatan sebesar 0,131802 dengan asumsi variabel independen lainnya tidak berubah.

3. Nilai koefisien variabel Beban Pajak Tangguhan (X2) sebesar -0,075341 menunjukkan bahwa jika variabel Rasio Beban Pajak Tangguhan (X2) naik sebesar satu satuan maka Manajemen Laba akan turun -0,075341 dengan asumsi variabel independen lain tidak berubah.
4. Nilai koefisien variabel Leverage (X3) sebesar 0,002141 menunjukkan bahwa jika variabel Leverage (X3) naik sebesar satu satuan maka Manajemen Laba akan meningkat sebesar 0,002141 dengan asumsi variabel independensi lainnya tidak berubah.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 2. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.375009	Mean dependent var	0.017335
Adjusted R-squared	0.195217	S.D. dependent var	0.080504

Sumber: Data diolah Eviews 9.0, 2023

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai *Adjusted R-squared* adalah sebesar 0.195217 menunjukkan bahwa pengaruh variabel perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan *leverage* terhadap manajemen laba memiliki kontribusi sebesar 19,52%. Sedangkan sisanya yaitu 80,48% merupakan kontribusi dari variable lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini

Hasil Uji F

Tabel 3. Hasil Uji F

R-squared	0.375009	Mean dependent var	0.017335
Adjusted R-squared	0.195217	S.D. dependent var	0.080504
S.E. of regression	0.072737	Sum squared resid	0.386217
F-statistic	2.085791	Durbin-Watson stat	2.438487
Prob(F-statistic)	0.011261		

Sumber: Data diolah Eviews 9.0, 2023

Berdasarkan diatas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependennya, diketahui nilai F-hitung sebesar 2.085791 lebih kecil dari nilai F-tabel sebesar 2.684916 atau nilai probability (F-statistic) yaitu sebesar 0.011261, yang artinya nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan

bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini yaitu perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap variabel manajemen laba.

Hasil Uji t

Tabel 4. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.082945	0.021827	-3.800141	0.0003
X1	0.131802	0.031848	4.138417	0.0001
X2	-0.075341	0.095666	-0.787545	0.4335
X3	0.002141	0.008005	0.267480	0.7899

Sumber: Data diolah Eviews 9.0, 2023

Dari hasil analisis tabel 4 di atas terlihat bahwa besarnya pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial adalah sebagai berikut:

1. T-tabel = $TINV(probability; deg_freedom)$
2. T-tabel = $TINV(0,05;109) = 1,981967$

H1 = Perencanaan Pajak (X1) memiliki nilai t hitung $< t$ tabel yaitu $4.138417 > 1,981967$ dan nilai Prob t $0.0001 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Pajak (X1) Berpengaruh terhadap Manajemen Laba. H2 = Beban Pajak Tangguhan (X2) memiliki nilai t tabel yaitu $-0.787545 > 1,981967$ dan nilai Prob t $0.4335 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Beban Pajak Tangguan (X2) Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba H3 = *Leverage* (X3) memiliki t tabel yaitu $0.267480 > 1,981967$ dan nilai Prob t $0.7899 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa *Leverage* (X3) Tidak Berpengaruh Terhadap Manajemen Laba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perencanaan pajak, beban pajak penghasilan tangguhan, dan financial leverage secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor Consumer Non-Cyclical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga variabel ini secara bersama-sama berkontribusi terhadap praktik manajemen laba, mengindikasikan adanya hubungan kompleks antara strategi pajak, pengelolaan beban pajak tangguhan, dan struktur keuangan perusahaan dalam mempengaruhi kinerja laba yang dilaporkan.

Secara parsial, perencanaan pajak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam perencanaan pajak cenderung menggunakan strategi ini untuk mengelola laporan laba mereka. Perencanaan pajak yang efektif memungkinkan perusahaan untuk mengoptimalkan beban pajak mereka, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memanipulasi atau menyesuaikan laba yang dilaporkan agar sesuai dengan tujuan manajemen, seperti meningkatkan daya tarik bagi investor atau mencapai target kinerja tertentu.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beban pajak tangguhan dan leverage secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Beban pajak tangguhan, meskipun penting dalam konteks akuntansi pajak, tidak menunjukkan dampak langsung terhadap penyesuaian laba. Demikian pula, leverage atau tingkat hutang perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba. Hal ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan praktik manajemen laba, seperti kualitas pengendalian internal, tekanan pasar, atau kebijakan perusahaan yang lebih luas. Temuan ini menekankan pentingnya mempertimbangkan berbagai faktor dalam analisis manajemen laba dan menunjukkan bahwa strategi keuangan yang kompleks tidak selalu berdampak langsung pada kinerja laba yang dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achyani, F., & Lestari, S. (2019). Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4 (1), 77-88.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage, dan profitabilitas terhadap manajemen laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71-82.
- Baraja, L. M., Basri, YZ, dan Sasmi, V. (2019). Pengaruh beban pajak tangguhan, perencanaan pajak, dan aset pajak tangguhan terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 4(2), 191.
- Chandra, V. dan Saragih, JR (2022). DAMPAK PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN BEBAN PAJAK TANGGUHAN TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi (MEA)*, 6(3), 2238-2256.
- Dewey, PEP dan Wirawati, N.G.P. (2019). Memanfaatkan manajemen laba dengan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Elektronik*, 27(1), 505-533.
- Dewi, PI dan Djohar, C. (2023). Pengaruh beban pajak tangguhan,

- perencanaan pajak dan penghindaran pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal Pendapatan: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 4(1), 65-82.
- Dista, 2012: 81-82 (Dalam Santi, DK, & Wardani, DK (2018: 12). Pemilik usaha tertarik untuk menumbuhkan modal yang diinvestasikan, sedangkan manajemen tertarik pada bonus (imbalan) mereka akan menerima Fanani, Y., Sulisty, S. dan Mustikowati, R. saya (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Akuntansi*, 6(2).
- Febria, D. (2020). Pengaruh leverage, profitabilitas dan kepemilikan manajemen terhadap manajemen laba. *SEIKO: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(2), 65-77. Gulo, MM dan Mappadang, A. (2022). Pengaruh beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Akuntansi Optimal*, 14(1), 162-175.
- Hakim, MA dan Rizal, A. S. (2023). Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Strategi Bisnis Terhadap Manajemen Laba. *AKUA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(2), 133-142.
- Hidayat, A. A., Juanda, A., dan Jati, AW (2019). Pengaruh asimetris informasi dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018. *Jurnal Akademi Akuntansi (JAA)*, 2(2), 145-154.
- Lubis, I. dan Suryani, S. (2018). Pengaruh perencanaan pajak, kewajiban pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi Empiris pada perusahaan sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia 2012 -2016). *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 7(1), 41-58.
- Prasetyo, N. C., Riana, R., & Masitoh, E. (2019). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Modus*, 31(2), 156-171.
- Santi, D. K. dan Wardani, DK. (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11-24.
- Santi, Denmark dan Wardani, Denmark (2018). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility (CSR) terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 11-24.
- Saputri, E.D. dan Mulyati, H. (2020). Pengaruh konservatisme akuntansi, kepemilikan manajerial, dan leverage terhadap manajemen laba. *Tanggung Jawab*, 17(1), 109-114.
- Setyawan, W., Wulandari, S., dan Widyaningrum, W. (2021). Pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan laba terhadap manajemen laba. *ECOABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 2(02), 169-178.
- Utami, AT. dan Ambarita, D. (2023). Pengaruh perencanaan pajak terhadap manajemen laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021). *Jurnal Profesi Perpajakan (JUPASI)*, 4(2), 24-33.
- Wibisono, M.S., Hasanah, N., Nasution, H., Ulupui, I.G. KA dan Mulasari, I. (2022). Dampak beban pajak tangguhan, laba dan leverage terhadap manajemen laba. *Jurnal Keuangan dan Akuntansi*, 10(1), 39-50.